

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman dalam pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga sebagai sumber nilai yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan sosial, moral, dan kepemimpinan. Di dalam Al-Qur'an terkandung prinsip-prinsip dasar yang mengarahkan manusia untuk membangun tatanan kehidupan yang adil, beretika, dan bertanggung jawab (Pancasila, n.d.). Oleh karena itu, Al-Qur'an dapat dipahami sebagai sumber nilai kepemimpinan yang bersifat universal, karena ajarannya relevan sepanjang zaman dan dapat diterapkan dalam berbagai kehidupan (Abubakar & Ghany, 2025).

Pemimpin dalam Al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat penting dalam menjaga keseimbangan dan arah kehidupan umat manusia. Al-Qur'an banyak menyinggung tentang konsep kepemimpinan *Imamah atau Khalifah*, seperti dalam surah An-Nisa ayat 59 yang menegaskan perintah untuk taat kepada Allah, Rasul, dan *ulil amri* pemimpin di antara kamu (Pratiwi, 2025). Pemimpin dalam pandangan Islam bukan sekadar sosok yang memiliki kekuasaan, melainkan seorang yang mengemban amanah besar untuk menegakkan keadilan, menuntun masyarakat menuju kebenaran, serta meneladani akhlak dan nilai-nilai ilahiah.

Kepemimpinan dalam Islam tidak hanya terbatas pada lingkup publik atau negara, tetapi juga dimulai dari diri sendiri. Al-Qur'an mendorong setiap individu untuk menjadi "pemimpin" bagi dirinya, keluarganya, dan masyarakatnya. Kepemimpinan diri *self-leadership* menjadi dasar dari kepemimpinan sosial, karena seseorang tidak akan mampu memimpin orang lain jika tidak mampu mengendalikan dirinya (Fazillah, 2023). Dari sinilah terbentuk tangga kepemimpinan: diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan negara.

Dalam Al-Qur'an, nilai-nilai kepemimpinan tidak hanya disampaikan melalui perintah normatif, tetapi juga melalui kisah-kisah (qashash al-Qur'an) yang memiliki fungsi edukatif dan transformatif. Kisah-kisah tersebut menghadirkan figur-figur teladan yang dapat dijadikan rujukan dalam pembentukan karakter dan perilaku kepemimpinan. Menariknya, Al-Qur'an tidak hanya menampilkan tokoh laki-laki sebagai figur sentral kepemimpinan, tetapi juga menghadirkan kisah-kisah perempuan dengan peran strategis dalam sejarah kemanusiaan (Husaini, 2019).

Namun, realitas kontemporer menunjukkan adanya krisis kepemimpinan moral di berbagai level masyarakat, baik dalam ranah publik maupun keluarga. Banyak pemimpin kehilangan orientasi spiritual sehingga nilai-nilai fundamental seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, dan empati semakin melemah. Krisis ini pada dasarnya berakar dari krisis kesalehan individu yang bermula sejak lingkungan keluarga. Dalam konteks ini, peran perempuan khususnya ibu sering kali terpinggirkan, padahal perempuan salehah memiliki posisi strategis sebagai *madrastul ūlā*, yaitu pendidik pertama yang menanamkan nilai iman, amanah, dan kejujuran melalui keteladanan nyata, bukan sekadar pengajaran teoritis (Monady, 2025). Fenomena sosial seperti kekerasan dalam rumah tangga, pelecehan, dan rendahnya empati sosial menunjukkan lemahnya pembinaan nilai kesalehan sejak dini dari keluarga, terutama dari figur ibu sebagai pengasuh utama (Sufrin Efendi Lubis, 2025). Ungkapan "perempuan adalah tiang negara" meskipun bukan hadis, secara substansial menggambarkan pentingnya kualitas moral dan intelektual perempuan dalam membentuk karakter manusia dan arah peradaban. Oleh karena itu, perempuan dituntut memiliki kesalehan dan pengetahuan yang memadai agar mampu menjalankan perannya secara optimal dalam membina generasi dan menjadi pondasi lahirnya kepemimpinan yang berakhlak dan berkeadilan.

Kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an menempati posisi yang sangat penting sebagai media pendidikan kepemimpinan. Al-Qur'an menghadirkan berbagai sosok perempuan dengan peran dan latar yang berbeda, baik sebagai

ibu, istri, maupun pemimpin masyarakat, yang seluruhnya menunjukkan nilai-nilai kepemimpinan berbasis iman, akhlak, dan tanggung jawab. Melalui kisah ibu Nabi Musa dan Siti Hajar, Al-Qur'an menegaskan peran perempuan sebagai *madrasatul ūlā*, yaitu pendidik pertama yang menanamkan nilai keimanan, keteguhan, dan keberanian sejak dini, sehingga menjadi fondasi lahirnya pemimpin besar. Sementara itu, kisah Siti Asiyah dan Ratu Balqis menggambarkan perempuan dengan kapasitas kepemimpinan yang kuat dalam menghadapi kekuasaan, mengambil keputusan strategis, serta memberi pengaruh sosial yang luas (Marlina et al., 2023). Keseluruhan kisah tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan yang baik tidak hanya lahir dari struktur kekuasaan formal, tetapi juga dari nilai-nilai yang dibentuk melalui keteladanan perempuan dalam berbagai peran kehidupannya (Amalih & Sintia, 2025). Namun, pesan kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan Al-Qur'an ini masih sering dipahami secara parsial dan belum banyak dikaji secara tematik dan komprehensif, khususnya dalam perspektif tafsir maudhu'i.

kepemimpinan yang ideal tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembentukan karakter yang berkelanjutan. Dalam ajaran Islam, proses tersebut berawal dari lingkungan keluarga sebagai pendidikan pertama (*madrasatul ula*). Perempuan, khususnya ibu, memiliki peran sentral dalam menanamkan nilai-nilai moral, spiritual, dan kepemimpinan sejak fase awal kehidupan anak. Melalui keteladanan, pendidikan, dan pembinaan yang berkesinambungan, perempuan meletakkan fondasi karakter yang kuat sehingga membentuk pribadi-pribadi berintegritas dan berpotensi menjadi pemimpin yang berkualitas di masa mendatang (Hidayah, 2023).

Kajian terhadap nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah perempuan Al-Qur'an memiliki urgensi yang tinggi, terutama dalam menjawab tantangan sosial-kemasyarakatan dan dunia pendidikan pada masa kini. Nilai-nilai kepemimpinan yang ditampilkan melalui kisah-kisah perempuan, seperti keteguhan iman, kebijaksanaan dalam mengambil keputusan, tanggung jawab, dan keberanian moral, sangat relevan untuk dijadikan rujukan dalam

membangun karakter kepemimpinan yang beretika dan berkeadaban. Melalui kajian ini, diharapkan terbentuk paradigma kepemimpinan yang tidak semata-mata berorientasi pada kekuasaan, tetapi berlandaskan nilai-nilai moral Qur'ani yang menjunjung tinggi keadilan, amanah, dan kemaslahatan bersama. Selain itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang bersifat normatif sekaligus kontekstual mengenai peran perempuan dalam kepemimpinan, sehingga dapat mengikis pemahaman yang sempit dan bias, serta menegaskan bahwa Al-Qur'an memberikan ruang yang luas bagi perempuan untuk berkontribusi dalam pembentukan kepemimpinan yang berkualitas di berbagai ranah kehidupan(Mukrimah, 2023).

Pendekatan tafsir maudhu'i digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka analisis utama karena dinilai mampu mengkaji kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an secara tematik dan komprehensif. Melalui tafsir maudhu'i, ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang perempuan, baik dalam konteks kisah, peran, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, dapat dihimpun dan dianalisis secara sistematis (Zulaiha, n.d.). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap nilai-nilai kepemimpinan yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat secara utuh, sehingga tidak terjebak pada penafsiran yang terpisah-pisah. Dengan demikian, tafsir maudhu'i menjadi relevan untuk menghindari pemahaman yang bersifat parsial dan fragmentaris, serta membantu menghasilkan kesimpulan yang lebih objektif dan menyeluruh mengenai nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah perempuan Al-Qur'an(Dian Anggraini et al., 2022).

Kajian-kajian terdahulu mengenai perempuan dalam Al-Qur'an pada umumnya lebih banyak berfokus pada pembahasan tokoh perempuan tertentu secara terpisah atau pada isu kesetaraan dan keadilan gender dalam perspektif Islam. Meskipun kajian-kajian tersebut memberikan kontribusi yang penting, namun masih relatif terbatas penelitian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan Al-Qur'an secara menyeluruh. Selain itu, penggunaan metode tafsir maudhu'i dalam mengungkap nilai kepemimpinan perempuan juga belum banyak dilakukan,

sehingga pemahaman yang dihasilkan sering kali bersifat parsial dan belum terintegrasi. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian tersebut dengan menelaah nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah perempuan Al-Qur'an secara tematik dan sistematis melalui pendekatan tafsir maudhu'i.

Dengan demikian, Penelitian ini difokuskan pada upaya mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan di dalam Al-Qur'an. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan tafsir maudhu'i dengan menghimpun ayat-ayat yang relevan, kemudian menganalisisnya berdasarkan rujukan tafsir klasik dan kontemporer guna memperoleh pemahaman yang komprehensif. Melalui pendekatan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi baik secara teoritis dalam pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an, maupun secara praktis dalam memperkaya wacana kepemimpinan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani dan relevan dengan konteks kehidupan masyarakat masa kini. maka dari itu bagaimana nilai-nilai kepemimpinan dari kisah perempuan yang dituliskan dalam Al-Qur'an menurut perspektif kajian tafsir tematik? Oleh karena itu, peneliti akan melakukan kajian lebih lanjut dengan judul **"NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN TERHADAP KISAH PEREMPUAN DALAM AL-QUR'AN STUDI TAFSIR MAUDHU'I"**.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan di dalam Al-Qur'an berdasarkan pendekatan tafsir maudhu'i?
2. Bagaimana kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an merepresentasikan proses penanaman Internalisasi Nilai berdasarkan Tafsir Maudhu'i?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhu'i.
2. Untuk menganalisis kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an, menanamkan nilai kepemimpinan melalui peran keteladanan, pendidikan, dan pembentukan karakter dalam pembentukan kepemimpinan pada berbagai level kehidupan.

D. Kegunaan penelitian

1. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan di dalam Al-Qur'an. Melalui kajian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani, serta menjadi rujukan bagi pengembangan pendidikan dan pelatihan kepemimpinan di berbagai lingkungan, seperti lembaga pendidikan, organisasi sosial, dan lembaga keagamaan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan panduan normatif dan praktis mengenai peran perempuan dalam pembentukan dan penguatan kepemimpinan yang berintegritas, sehingga dapat berkontribusi dalam menciptakan tatanan sosial yang stabil dan berkeadaban melalui lahirnya pemimpin-pemimpin yang berakhlak dan bertanggung jawab.

2. Secara teoritis

Penelitian ini bertujuan untuk memperdalam pemahaman teoritis mengenai nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan di dalam Al-Qur'an melalui pendekatan tafsir maudhu'i. Kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam pembahasan kepemimpinan Islam yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan keteladanan perempuan. Selain itu, penelitian ini

berupaya mengembangkan perspektif teoretis tentang pembentukan karakter kepemimpinan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani yang tercermin dalam peran dan keteladanan perempuan, baik dalam ranah keluarga, sosial, maupun masyarakat. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar konseptual bagi penelitian lanjutan dalam bidang tafsir, pendidikan Islam, dan kepemimpinan, serta memberikan model teoretis dalam memahami kontribusi kisah perempuan Al-Qur'an terhadap pembentukan kepemimpinan yang berintegritas dan berkelanjutan. Penelitian ini diharapkan mampu menunjukkan bahwa nilai kepemimpinan tidak hanya dibentuk pada level kekuasaan formal, tetapi berakar dari pendidikan awal, keteladanan moral, dan peran strategis perempuan dalam pembentukan karakter manusia. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan pemikiran kepemimpinan Islam yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani serta relevan dengan konteks kehidupan modern.

E. Kerangka Berfikir

Nilai-nilai kepemimpinan pada dasarnya merupakan unsur fundamental yang sangat menentukan kualitas dan arah kehidupan individu maupun masyarakat. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai kemampuan mengelola atau mengatur, tetapi juga sebagai proses pembentukan nilai, keteladanan, dan tanggung jawab moral. Seorang pemimpin ideal diharapkan mampu membawa perubahan ke arah yang lebih baik, memiliki visi yang jelas, serta mampu menanamkan nilai-nilai etis dan spiritual dalam setiap keputusan yang diambil (Ghonim & Muttaqin, 2024). Oleh karena itu, kepemimpinan yang baik tidak lahir secara instan, melainkan terbentuk melalui proses panjang pendidikan nilai, pembiasaan, dan keteladanan.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam memuat konsep kepemimpinan yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan. Kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an tidak hanya berorientasi pada kekuasaan, tetapi

lebih menekankan amanah, keadilan, kebijaksanaan, serta tanggung jawab dalam menjaga kemaslahatan. Nilai-nilai tersebut disampaikan Al-Qur'an tidak hanya melalui perintah normatif, tetapi juga melalui kisah-kisah umat terdahulu (qashash al-Qur'an) yang berfungsi sebagai sarana edukatif untuk memberikan pelajaran dan hikmah bagi umat manusia sepanjang zaman.

Di antara kisah-kisah tersebut, Al-Qur'an secara khusus menampilkan berbagai sosok perempuan dengan peran yang strategis dalam sejarah kemanusiaan. Perempuan dalam Al-Qur'an tidak hanya digambarkan dalam ranah domestik, tetapi juga sebagai figur yang memiliki keteguhan iman, keberanian moral, kecerdasan dalam mengambil keputusan, serta pengaruh sosial yang luas. Kisah ibu Nabi Musa, Siti Maryam, Siti Asiyah, dan Ratu Balqis menunjukkan bahwa perempuan memiliki kontribusi besar dalam pembentukan nilai kepemimpinan, baik melalui peran keibuan sebagai *madrasatul ūlā*, maupun melalui peran sosial dan kepemimpinan langsung dalam masyarakat (Prasetya et al., 2024).

Nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin dalam kisah-kisah perempuan tersebut meliputi sikap amanah, kesabaran, keberanian, kebijaksanaan, dan tanggung jawab. Nilai-nilai ini menjadi fondasi penting dalam membentuk karakter pemimpin yang berintegritas dan berakhlak. Dengan demikian, kisah perempuan dalam Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai narasi historis, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kepemimpinan yang relevan dengan konteks kehidupan modern, khususnya dalam bidang pendidikan dan pembinaan karakter.

Untuk mengungkap nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah perempuan Al-Qur'an secara komprehensif, penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir maudhu'i. Pendekatan ini dilakukan dengan menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah perempuan, kemudian menganalisisnya secara tematik berdasarkan penafsiran para mufasir klasik dan kontemporer. Melalui metode ini, pesan-pesan kepemimpinan dapat dipahami secara utuh dan sistematis, sehingga terhindar dari pemahaman yang parsial dan fragmentaris.

Sebagai langkah akhir, penelitian ini merumuskan nilai-nilai kepemimpinan Qur'ani yang bersumber dari kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an dan mengaitkannya dengan konteks kepemimpinan masa kini. Dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir, literatur kepemimpinan Islam, serta hasil penelitian terdahulu, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi keilmuan dalam kajian tafsir dan kepemimpinan Islam. Hasil penelitian ini juga diharapkan mampu memperkaya pemahaman tentang peran perempuan dalam pembentukan kepemimpinan yang berlandaskan nilai moral, spiritual, dan kemaslahatan umat.

F. Kajian Pustaka

1. Artikel berjudul *“Kepemimpinan Perempuan dalam Perspektif Tafsir Tematik (Studi Kasus Kepemimpinan Maria Ulfah)”* (2022) karya Dian Anggraini, Zakirurrahman, Bahransyah, dan Musyarapah dari IAIN Palangka Raya. Penelitian ini mengkaji polemik kepemimpinan perempuan dalam Islam yang masih menjadi perdebatan, terutama berkaitan dengan penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an seperti QS. al-Nisā' [4]: 34 dan QS. al-Baqarah [2]: 228 yang kerap dijadikan dasar penolakan terhadap kepemimpinan perempuan. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (maudhu'i) dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dan fakta historis tentang tokoh perempuan dalam Islam, seperti Ratu Balqis, Asiyah binti Muzahim, dan Siti Khadijah, yang menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam kehidupan sosial dan keagamaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan perempuan tidak dapat ditolak secara mutlak, melainkan perlu dipahami secara proporsional dengan mempertimbangkan konteks dan tanggung jawab yang diemban. Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajiannya. Penelitian Dian Anggraini dkk. lebih menekankan pada aspek legalitas dan batasan kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, sementara penelitian ini, yang berjudul *“Nilai-Nilai Kepemimpinan*

terhadap Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i", berfokus pada penggalian nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah perempuan di dalam Al-Qur'an, khususnya melalui peran keteladanan dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian terdahulu ini menjadi rujukan penting, namun penelitian yang dilakukan penulis menawarkan sudut pandang yang berbeda dan lebih tematik (Dian Anggraini et al., 2022)

2. Artikel karya Kamil dan Suriadi yang berjudul *"kepemimpinan perempuan dalam perspektif Al-Qur'an"* (2021) penelitian ini mengangkat isu tentang posisi dan peran perempuan dalam konteks kepemimpinan menurut pandangan Al-Qur'an. Karya ini dilatarbelakangi oleh adanya pandangan klasik yang menempatkan perempuan pada posisi inferior akibat tafsir-tafsir yang dipengaruhi oleh budaya patriarki. Oleh sebab itu, penulis berupaya meninjau kembali ayat-ayat Al-Qur'an yang sering dijadikan dasar dalam menolak kepemimpinan perempuan, seperti QS.An-Nisa:34 dan hadits abi Bakrah, sekaligus mengontraskannya dengan ayat lain seperti QS.At-Taubah:71 serta kisah ratu balqis dalam QS.An-Naml:23. Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (Maudhu'i) dengan menelaah pandangan para mufasir seperti Quraish Shihab, Allamah Thabaththabi dan Ayatullah Jawadi Amuli. Hasil kajian menunjukkan bahwa QS.An-Nisa:34 sebenarnya tidak membahas kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, melainkan dalam rumah tangga, sehingga tidak dapat dijadikan dalil pelarangan kepemimpinan perempuan secara umum. Adapun perbedaan penelitian Kamil dan Suriadi dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus dan orientasi kajiannya. Penelitian Kamil dan Suriadi menitikberatkan pembahasan pada legitimasi dan posisi kepemimpinan perempuan dalam ranah publik, khususnya dalam merespons tafsir-tafsir klasik yang dipengaruhi oleh budaya patriarki serta menegaskan kebolehan perempuan menjadi pemimpin berdasarkan analisis ayat-ayat normatif Al-Qur'an. Sementara

itu, penelitian yang akan penulis ajukan berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan terhadap Kisah Perempuan dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i” lebih berfokus pada penggalian nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan di dalam Al-Qur’an, terutama melalui peran keteladanan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada perdebatan boleh atau tidaknya perempuan menjadi pemimpin, melainkan pada pemaknaan nilai kepemimpinan Qur’ani yang ditanamkan melalui kisah perempuan dan relevansinya dalam pembentukan kepemimpinan pada berbagai level kehidupan.(Kamil, 2021).

3. Skripsi dengan judul *“konsep kepemimpinan perempuan dalam Al-Qur’an (Studi kisah Ratu Balqis dalam surah An-Naml:23-42”* karya Aini Mukrimah, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, lulusan tahun 2023. Penelitian ini berfokus pada analisis kisah Ratu Balqis dalam surah An-Naml ayat 23–42 untuk menemukan konsep kepemimpinan perempuan dalam perspektif Al-Qur’an. Penelitian ini menggunakan metode library research dengan pendekatan tafsir tematik (maudhu’i) dan analisis tafsir para mufasir terhadap ayat-ayat yang menceritakan kepemimpinan Balqis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ratu Balqis merupakan sosok pemimpin perempuan yang memiliki karakter bijaksana, demokratis, cerdas, dan berhati-hati dalam mengambil keputusan. Adapun perbedaan penelitian Aini Mukrimah dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada objek kajian dan arah analisisnya. Penelitian Aini Mukrimah secara spesifik memusatkan perhatian pada kisah Ratu Balqis dalam QS. An-Naml ayat 23–42 untuk mengkaji konsep kepemimpinan perempuan dalam ranah publik serta legitimasi Al-Qur’an terhadap kepemimpinan perempuan. Sementara itu, penelitian yang akan penulis ajukan berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan terhadap

Kisah Perempuan dalam Al-Qur'an: Studi Tafsir Maudhu'i" tidak terbatas pada satu tokoh tertentu, melainkan mengkaji berbagai kisah perempuan dalam Al-Qur'an secara tematik guna menggali nilai-nilai kepemimpinan yang bersifat universal. Penelitian ini lebih menekankan pada nilai keteladanan, pendidikan, dan pembentukan karakter kepemimpinan yang ditanamkan melalui kisah perempuan, serta relevansinya dalam pembentukan kepemimpinan pada berbagai level kehidupan, bukan semata pada pembuktian kemampuan perempuan sebagai pemimpin publik. (Mukrimah, 2023).

4. Skripsi yang ditulis oleh Muyassarofatus Solehah pada tahun 2022, dengan judul *"Perempuan Shalihah dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Menurut Pemikiran Ibnu Katsir dan Amina Wadud dalam Surah An-Nisa' Ayat 34)"*. Skripsi ini menganalisis konsep perempuan shalihah (perempuan saleh) dalam Al-Quran melalui pendekatan komparatif antara pemikiran Ibnu Katsir (mufassir klasik) dan Amina Wadud (mufassir kontemporer feminis). Fokus utama adalah pada surah An-Nisa ayat 34, yang membahas peran laki-laki sebagai qawwamuna 'ala (pemimpin) atas perempuan, dengan kesalehan perempuan (qanitat) sebagai dasar harmoni rumah tangga. Ibnu Katsir menafsirkan kesalehan sebagai ketaatan mutlak kepada suami dan pemeliharaan harta, sementara Amina Wadud menekankan ketaatan kepada Allah dan syarat-syarat kepemimpinan laki-laki (seperti nafkah dan keunggulan), yang membuka ruang untuk interpretasi kesetaraan gender. Dalam hal ini, Muyassarofatus Solehah merujuk pada QS. An-Nisa ayat 34 sebagai inti pembahasan, yang mengaitkan kesalehan perempuan dengan pencegahan nusyuz (pemberontakan) dan implikasi sosial seperti pendidikan anak serta pencegahan kekerasan rumah tangga. Adapun perbedaan penelitian Muyassarofatus Solehah dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus ayat, pendekatan analisis, dan orientasi kajian. Penelitian Muyassarofatus Solehah menitikberatkan pada konsep perempuan shalihah dalam QS. An-Nisa' ayat 34 melalui pendekatan

komparatif penafsiran antara mufassir klasik (Ibnu Katsir) dan mufassir kontemporer (Amina Wadud), dengan fokus pada relasi suami-istri, kepemimpinan dalam rumah tangga, serta implikasinya terhadap harmoni keluarga dan pencegahan konflik domestik. Sementara itu, penelitian yang akan penulis ajukan berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan terhadap Kisah Perempuan dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i” tidak memusatkan kajian pada satu ayat tertentu maupun pada perdebatan tafsir qiwamah, melainkan mengkaji kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur’an secara tematik untuk menggali nilai-nilai kepemimpinan yang tercermin melalui peran keteladanan, pendidikan, dan pembentukan karakter. Dengan demikian, penelitian ini lebih berorientasi pada pengungkapan nilai kepemimpinan Qur’ani yang bersifat universal dan aplikatif dalam pembentukan kepemimpinan pada berbagai level kehidupan, bukan semata pada relasi domestik atau perdebatan kesetaraan gender. (Komparatif et al., 2022).

5. Artikel berjudul “*Wanita Inspiratif dalam Kajian Tafsir Al-Qur’an*” karya Siti Nur Roikhatul Janah dan Dian Erwanto dari Institut Agama Islam Bani Fattah Jombang. Penelitian ini bertujuan mengkaji figur-figur perempuan inspiratif yang disebutkan dalam Al-Qur’an sebagai teladan bagi kaum perempuan, terutama di tengah kebutuhan akan role model perempuan pada era modern. Penelitian ini menggunakan perspektif tafsir Al-Qur’an dengan mengkaji kisah tujuh tokoh perempuan, yaitu istri ‘Imran (Hannah), Maryam binti ‘Imran, istri Nabi Ibrahim, Ratu Balqis, ibu Nabi Musa, dua perempuan Madyan, dan Asiyah binti Muzahim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah perempuan tersebut mengandung nilai-nilai keteladanan dan inspirasi, seperti keikhlasan menerima takdir Allah, menjaga kehormatan diri, keteguhan iman, dan keteladanan moral yang dapat dijadikan panutan bagi perempuan dalam kehidupan pribadi maupun sosial. Penelitian ini menegaskan bahwa Al-Qur’an menghadirkan figur perempuan tidak hanya sebagai pelengkap sejarah, tetapi sebagai sumber inspirasi dan

pembentukan karakter. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis lakukan terletak pada fokus kajian dan orientasi analisisnya. Penelitian Siti Nur Roikhatul Janah dan Dian Erwanto menekankan pada aspek keteladanan dan inspirasi moral perempuan secara umum. Sementara itu, penelitian yang akan penulis ajukan berjudul “Nilai-Nilai Kepemimpinan terhadap Kisah Perempuan dalam Al-Qur’an: Studi Tafsir Maudhu’i” secara khusus berfokus pada penggalian nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung dalam kisah-kisah perempuan Al-Qur’an, terutama dalam peran pendidikan, pembentukan karakter, dan kontribusinya terhadap lahirnya pribadi-pribadi berintegritas dan berjiwa kepemimpinan. Dengan demikian, penelitian ini melengkapi kajian sebelumnya dengan memberikan penekanan pada dimensi kepemimpinan Qur’ani yang bersifat tematik dan aplikatif (S. Nur et al., n.d.).

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode deskripsi dan analisis. Penelitian kualitatif tidak melibatkan penggunaan statistik, melainkan proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi selanjutnya (Abdurrahman, 2024). Berdasarkan sumber datanya, penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kepustakaan. Data untuk kepustakaan ini diperoleh dari berbagai sumber perpustakaan.

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan tafsir maudhu’i (tematik), yaitu metode penafsiran yang menghimpun dan mengkaji ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan tema tertentu secara menyeluruh dan terpadu (Awadin & Hidayah, 2022). Tema utama dalam penelitian ini adalah “nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah perempuan di dalam Al-Qur’an”. Penelitian ini berfokus pada penelusuran ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat kisah-kisah perempuan, kemudian menganalisis nilai-nilai kepemimpinan yang

tercermin melalui keteladanan, pendidikan, keteguhan iman, serta peran strategis perempuan dalam pembentukan karakter. Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa kisah-kisah perempuan dalam Al-Qur'an mengandung nilai kepemimpinan yang bersifat fundamental dan berkontribusi dalam melahirkan pribadi-pribadi berintegritas dan berkeadilan.

2. Sumber Data

Sumber data pada penelitian ini terbagi dua, yaitu data Utama (data primer) dan data pendukung (data sekunder). Adapun data primer pada penelitian ini meliputi 3 tafsir yaitu, Tafsir Al-Mishbah, dan Tafsir Ibnu Katsir. Dan untuk data sekundernya yaitu meliputi berbagai literatur yang mendukung pembahasan, seperti buku-buku tentang perempuan dalam Al-Qur'an, Konsep Kesalehan, kepemimpinan, pendidikan keluarga serta jurnal-jurnal ilmiah dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (Library research) dengan menelaah berbagai sumber tafsir, literatur pendukung, jurnal ilmiah dan karya terdahulu yang relevan dengan tema penelitian.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Peneliti mengumpulkan dan menyederhanakan data penelitian untuk menghasilkan informasi yang tepat serta relevan, kemudian memverifikasi data tersebut guna mengonfirmasi kebenarannya dan menyimpulkan hasil akhir.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk membuat penelitian ini tersusun dan terurai maka penulis membagi penelitian ini kedalam beberapa bagian dan sub bagian diantaranya:

Bab I , Pendahuluan yang menguraikan latar Belakang ,Bab ini juga akan menjelaskan rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, serta metodologi yang digunakan dalam pendekatan studi ini. Kajian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan Tafsir Tematik (Maudhu'i)

Bab II berisi landasan teori yang meliputi pembahasan tentang konsep kepemimpinan dalam perspektif Al-Qur'an, kisah perempuan dalam Al-Qur'an, serta nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Selain itu, bab ini juga menguraikan teori dan metode tafsir maudhu'i (tematik) sebagaimana dikemukakan oleh Husain 'Abdul Hayy al-Farmawī, sebagai kerangka teoritis dan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab III membahas metodologi penelitian yang meliputi jenis dan pendekatan penelitian, sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data, serta metode analisis data yang digunakan untuk mengkaji nilai-nilai kepemimpinan dalam kisah perempuan di dalam Al-Qur'an secara tematik.

Bab IV memuat hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup analisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kisah perempuan serta penafsiran nilai-nilai kepemimpinan yang terkandung di dalamnya. Analisis dilakukan dengan merujuk pada tiga kitab tafsir, yaitu Tafsir al-Mishbah, Tafsir Ibnu Katsir, dan Tafsir al-Maraghi, kemudian direlevansikan dengan tema nilai-nilai kepemimpinan terhadap kisah perempuan dalam Al-Qur'an.

Bab V berisi kesimpulan yang merangkum temuan utama penelitian serta saran-saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir Al-Qur'an dan pemahaman tentang kepemimpinan Islam.